

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam mengembangkan kehidupannya. Pendidikan ini tidak hanya didapat dalam lingkungan formal, tetapi juga lingkungan informal dan non formal. Ketiga lingkungan ini sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dalam bertingkah laku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlaru mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.¹ Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi anak didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Keberadaan pendidikan non formal memiliki peran yang sangat penting terhadap pembinaan moralitas anak, karena pendidikan ini anak akan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan, khususnya penanaman nilai-nilai agama Islam.

Salah satu bentuk pendidikan non formal ini adalah panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga non formal yang didirikan dengan tujuan untuk mendidik anak yatim piatu dan terlantar agar dapat berkembang dengan baik dan membina mereka agar mempunyai pegangan hidup, keterampilan dan mampu

¹Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 79

menjadi manusia yang mandiri dan mencetak mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

Panti asuhan sebagai lembaga non formal berfungsi sebagai wadah keluarga bagi anak-anak asuh atau yang terlantar. Lembaga ini juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan kepribadian dan mental anak dalam menjalani kehidupannya kelak. Dalam upaya pembentukan kepribadian muslim anak yatim atau piatu dapat ditanamkan melalui nilai-nilai dan norma-norma agama, susila yang baik, pendidikan akhlak, kebiasaan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa panti asuhan selain bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak yang bersifat material juga yang lebih penting lagi adalah memenuhi kebutuhan perkembangan kepribadiannya. Sehingga pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya yang secara emosional dan intelektual setaraf, dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat diantara sesamanya.²

Perhatian terhadap masa depan anak yatim dan terlantar yang dipelihara dan dibina pada sebuah panti asuhan, maka sangat diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani. Panti asuhan merupakan tempat yang paling tepat bagi perkembangan potensi anak yatim dan terlantar tersebut. Pada dasarnya kepribadian anak bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Dalam hal ini,

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 69

maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai agama khususnya agama Islam agar anak yang ada di panti asuhan dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama, sehingga mereka dapat menghayati, menguasai, secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam baik melalui pembinaan ataupun bimbingan sehingga nilai-nilai agama Islam tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka dan menjadi sebuah kepribadian yang Islami.

Ajaran Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis yang bersifat universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Beberapa nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya nilai ibadah, akhlak, disiplin, kebersihan, tanggung jawab, persaudaraan, persamaan, dan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu, seorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Dengan pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam sendiri juga sangat memperhatikan terhadap kondisi umatnya yang lemah sehingga Islam menganjurkan terhadap umatnya yang lebih mampu untuk selalu berbuat baik dan menjamin terhadap kehidupan kaum lemah

seperti anak-anak yatim, anak terlantar dan fakir miskin. Kepedulian terhadap mereka ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 220

...وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Ayat tersebut menjelaskan agar kita sebagai umat Islam hendaknya bergaul dengan anak yatim dan mengurus urusan mereka secara patut dan baik karena mereka adalah saudara kita. Allah juga menghendaki agar kita berbuat kebaikan dan menjauhi kerusakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka panti asuhan sebagai lembaga penampungan anak yatim dan terlantar merupakan hal yang sangat penting dan bermamfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang sempurna. Dalam Undang-undang perlindungan anak disebutkan:

Anak terlantar yang dapat menjadi anak asuh adalah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali (yatim piatu), anak yang memiliki orang tua tidak lengkap (yatim/piatu), anak yang memiliki orang tua lengkap tetapi oleh karena berbagai sebab mengalami keterlantaran, anak yang hidup di dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan atau anak-anak yang mengalami ketegangan di dalam rumah tangga, sehingga tidak ada suasana yang akrab serta tidak ada kasih sayang/perhatian dari orang tua.³

Setiap orang tua, khususnya dalam hal ini pengasuh panti asuhan hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan mempengaruhi kepribadian anak. Menurut Zakiah Darajat bahwa salah satu timbulnya krisis

³UU RI No. 23 Th. 2003, *Perlindungan Anak*, hal. 98

akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.⁴ Dalam hal ini anak-anak yatim dan terlantar dihadapkan pada masalah pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya, karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya. Melalui pendidikan, mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai lembaga sosial yang mengasuh anak yatim, piatu, anak terabaikan dari kasih sayang orang tuanya, diharapkan para pengasuh dan pengurus panti asuhan dapat membina kebiasaan-kebiasaan yang baik dari diri anak asuhnya. Membina mental dan keharmonisan antara sesama keluarga panti asuhan dan dengan sekitarnya. Dengan adanya latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda dari keluarga asalnya, menimbulkan banyak variasi anak dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan bertindak. Anak asuh merupakan orang yang harus dijaga, dibina, dan dibantu untuk pengembangan kejiwaannya dalam rangka pembentukan kedewasaan diri dan penguatan mental, sehingga kejiwaannya

⁴Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 72

dalam rangka pembentukan kedewasaan diri dan penguatan mental dapat terhindar dari gangguan-gangguan mental yang dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman dalam bertindak. Hal tersebut dapat kita peroleh dengan pendidikan dan pembinaan mental mulai sejak dini.

Para orangtua khususnya orangtua asuh dapat memakai beberapa metode dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental anak asuh, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan diartikan sebagai suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dalam psikologi proses pembiasaan disebut "*conditioning*". Proses ini akan menjadi kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.⁵ Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan tersebut melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak.

Kebiasaan terbentuk karena adanya sesuatu yang dibiasakan, sehingga akan menjadi sesuatu yang sulit ditinggalkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sofyan Sauri bahwa akidah, ibadah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena seseorang dikatakan beriman dan beribadah dengan baik apabila dalam kesehariannya melaksanakan syari'ah. Maka apabila ibadah telah dijalankan dengan baik akan muncul perilaku yang baik.⁶

⁵Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), hal. 6

⁶Sofyan Sauri, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 38

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan pada panti asuhan, peneliti menemukan ada proses internalisasi nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak. Adapun pembiasaan yang diterapkan diantaranya adalah pembiasaan disiplin dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarusan, shalat hajat, shalat hadiah, tahlilan, membaca burdah, dalail, pembacaan maulid serta pembelajaran kitab. Selain itu anak juga dibiasakan disiplin dalam melaksanakan peraturan yang ditetapkan di panti asuhan seperti tata tertib panti, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar, ruang dapur dan halaman secara bergiliran. Dari beberapa hal diatas ternyata ada perbedaan perilaku bagi anak yang disiplin dalam menjalankan pembiasaan yang diterapkan di panti asuhan serta adanya perubahan dalam pergaulan yang menjadikan suasana lingkungan panti asuhan yang lebih Islami. Di samping itu diterapkan juga pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada anak, yaitu saling membantu bila ada teman yang kesulitan belajar dan bekerjasama dalam melaksanakan tugas kebersihan panti asuhan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Adanya pembiasaan yang diberikan kepada anak asuh di atas, terutama pembiasaan disiplin, ternyata dalam kesehariannya masih ada anak yang kurang disiplin dalam melaksanakan segala peraturan dan tata tertib yang ada di panti asuhan. Sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai agama Islam yang diberikan pengasuh kepada anak asuh dalam kesehariannya di panti asuhan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “INTERNALISASI NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK PANTI ASUHAN DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena dari pengamatan terhadap panti asuhan tersebut, anak-anak yang diasuh dan dibina merupakan anak-anak yatim dan piatu yang kurang mampu dan berasal dari beberapa daerah yang berbeda. Sehingga penulis merasa ada proses internalisasi nilai agama Islam yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dalam membina mental anak asuh. Selain itu peneliti berasumsi bahwa metode pembiasaan ini digunakan oleh pengasuh untuk menanamkan nilai agama Islam pada diri anak sehingga pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan akan membentuk sebuah mental atau karakter pribadi dan yang kuat pada diri anak. Selain itu dalam proses internalisasi nilai agama Islam ini tentu memiliki langkah-langkah tersendiri yang dilakukan oleh pengasuh sesuai dengan karakteristik masing-masing anak asuh tersebut. Memang tidak mudah dan tentu adanya kendala-kendala yang dijumpai ketika berhadapan langsung dengan anak dalam mendidik dan membina dalam proses kedewasaannya. Kurangnya pengetahuan agama, sosial dan minimnya anak dalam mengamalkan semua pengetahuannya itu sangat berpengaruh dalam pembentukan mentalnya.

Memperhatikan banyaknya panti asuhan yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka peneliti menjatuhkan pilihan pada tiga panti asuhan, yaitu Panti Asuhan Nurul Fajeri, Panti Asuhan Budi Rahayu, dan Panti Asuhan

Muhammadiyah untuk diteliti secara mendalam. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada ke tiga panti tersebut karena salah satu panti ini merupakan panti asuhan yang tertua di Kalimantan Selatan serta menduduki urutan ke empat di Indonesia, yaitu Panti Asuhan Muhammadiyah. Sedangkan pada Panti Asuhan Budi Rahayu merupakan tempat yang dijadikan sebagai wadah berkumpul pada tiap forum panti asuhan sekabupaten Hulu Sungai Utara yang biasa diadakan sebulan sekali. Hal ini disebabkan Panti Asuhan Budi Rahayu memiliki bangunan panti yang permanen dan cukup luas. Selain itu, ketiga panti asuhan ini merupakan panti yang cukup baik dari beberapa panti lainnya, hal ini dilihat dari struktur organisasi dan kepengurusan panti serta jumlah anak panti yang juga lumayan banyak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara pokok penelitian ini ingin mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai agama Islam (disiplin) melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Bagaimana bentuk disiplin di panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai agama Islam (disiplin) melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai agama Islam (disiplin) melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui bentuk disiplin di panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai agama Islam (disiplin) melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberi wawasan dan meningkatkan keaktifan di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupan dimasa yang akan datang terutama tentang internalisasi nilai agama Islam terhadap perilaku anak dipanti asuhan melalui metode pembiasaan dalam pembentukan mentalnya.
 - b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk menunjang keberhasilan internalisasi nilai agama Islam terhadap perilaku anak melalui pembinaan mental dengan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

- c. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut serta membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan internalisasi nilai agama Islam terhadap perilaku anak dipanti asuhan melalui pembinaan mental dengan metode pembiasaan tersebut.
 - d. Memberikan gambaran dan informasi tentang proses internalisasi nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak panti asuhan yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Secara Praktis
- a. Memberikan masukan efektif dan efisien kepada pengelola panti asuhan khususnya orang tua asuh agar dapat meningkatkan proses pembinaan mental anak.
 - b. Memberikan informasi kepada pengelola panti asuhan, bahwa penyelenggaraan pembinaan mental anak perlu mendapat perhatian dan dukungan agar kegiatan yang dilakukan semakin dapat menunjang belajar anak.
 - c. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan mamfaat bagi IAIN Antasari Banjarmasin sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin khususnya Program Pascasarjana. Dan tidak kalah pentingnya setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, atau nilai yang merupakan keyakinan dan kesadaran akan suatu kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan dari sifat keseluruhan tatanan yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Internalisasi nilai agama Islam merupakan suatu proses atau cara dalam menanamkan dan menghayati nilai agama, dalam hal ini Islam yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian anak, sehingga menjadi satu perilaku atau kepribadian muslim yang positif dan bermakna bagi hidupnya. Adapun nilai agama yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah nilai disiplin yang ditanamkan pada anak asuh dalam kehidupan sehari-harinya di panti asuhan sehingga melahirkan kebiasaan pada anak asuh nantinya.
2. Metode pembiasaan ialah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Adapun pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang ada pada pembiasaan yang dilakukan dapat dimiliki dan tertanam dengan baik atau nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan dapat menjadi suatu karakter. Jadi pembiasaan di sini merupakan hal-hal yang

sering dilakukan secara berulang-ulang dan merupakan puncak perwujudan dari tingkah laku yang sesungguhnya, di mana ketika seseorang telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan lewat tindakan dan apabila tindakan ini dilakukan secara terus-menerus, maka ia akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan mewujudkan karakter.

3. Pembinaan ialah suatu upaya atau tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam rangka membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan anak. Pembinaan ini bisa dalam bentuk motivasi maupun dorongan moril berupa peneladanan, pembiasaan, pergaulan dan amaliyah ubudiyah sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan mental adalah sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Jadi pembinaan mental anak dalam penelitian ini adalah sebuah usaha untuk membangun sikap yang muncul dari jiwa atau diri anak untuk diarahkan kepada hal-hal yang positif sehingga mental tersebut menjadi kuat dan membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia.
4. Panti Asuhan ialah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang

pembangunan nasional. Adapun panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panti asuhan yang merawat anak yatim piatu dan terlantar yang ada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, Internalisasi Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Mental Anak Panti Asuhan adalah penelitian tentang suatu proses yang dilakukan terhadap anak-anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam menanamkan dan menghayati nilai agama Islam. Nilai tersebut terkait dengan nilai disiplin yang dibiasakan pada keseharian anak asuh yang nantinya dapat membentuk pola tingkah laku yang sifatnya positif sehingga menjadi kebiasaan dalam menjalankan ajaran Islam dengan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien yang meresap pada batin sehingga melahirkan jiwa dan mental anak yang kuat untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penulis menemukan berbagai judul yang menyangkut atau membahas masalah internalisasi nilai Agama Islam dan metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak, diantaranya adalah:

1. Tesis oleh Jumadi tahun 2012 untuk menyelesaikan studi pada Intitut Agama Islam Antasari Banjarmasin Program studi pendidikan Islam konsentrasi pendidikan agama Islam yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas”. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan

menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan, menuturkan dan melukiskan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas ialah dengan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman. Cara tidak langsung melalui belajar di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN kuala Kapuas terdapat beberapa tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan transinternalisasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMAN Kuala Kapuas terlaksana dengan baik.

2. Tesis oleh Indra tahun 2012 untuk menyelesaikan studi pada UIN Maulana Malik Ibrahim program studi Pendidikan Islam yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara

perpanjangan keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode, dan ketekunan pengamatan. Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan dan bidang humas, guru pendidikan agama Islam dan non pendidikan Islam, orang tua siswa dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai

agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.

3. Tesis oleh Farid Azmi tahun 2012 untuk menyelesaikan studi pada Intitut Agama Islam Antasari Banjarmasin Program studi pendidikan Islam konsentrasi pendidikan agama Islam yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Banjarbaru". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data berupa uraian mengenai kegiatan, system kerja atau perilaku subyek yang diteliti, persepsinya dan aspek-aspek lain yang diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA 2 Banjarbaru yang ditanamkan di SMA 2 Banjarbaru adalah aqidah, syariah, serta akhlak. 2). Di SMA 2 Banjarbaru ada beberapa strategi yang ditempuh, yaitu lingkungan yang relegius, jum'at amal serta mengadakan absen kepada siswa, serta membuat jadwal dan lomba kebersihan. Sedangkan

di SMAN 4 Banjarbaru menggunakan keteladanan sementara di SMA IT Qadhan Hasana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu menciptakan suasana religious, reward dan punishment, integrasi nilai-nilai PAI kedalam mata pelajaran, penanaman pendidikan nilai dan pelaksanaan kegiatan eksrakurikuler.

4. Tesis atas nama Wiwik Kusmitaningsih tahun 2010 untuk menyelesaikan program studi manajemen pendidikan konsentrasi manajemen sistem pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Pendidikan Usia Dini (paud) Aisyiyah Kreatif Kota Magelang”. Dengan hasil penelitian ialah pendidikan nilai- nilai agama Islam pada anak usia dini meliputi materi aqidah ,ibadah, dan akhlak. Menu pembelajaran disusun berdasarkan pengembangan sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Metode pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan variasi dari metode keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, BCM (bermain, cerita dan menyanyi).
5. Skripsi yang ditulis oleh Barnadip Hasan tahun 2012 untuk menyelesaikan program studi pendidikan Islam jurusan tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga dengan judul “Pembinaan Mental Kegamaan Di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012”. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana proses pembinaan mental keagamaan di panti asuhan Baitul Falah Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, serta mengetahui faktor-faktor yang

dapat berpengaruh dalam pembinaan mental keagamaan tersebut, dan permasalahan yang sering terjadi serta usaha untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa cara pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keadaan mental keagamaan anak asuh di panti asuhan Baitul Fallah tergolong baik karena dari perilaku dan ibadahnya dapat dilihat keaktifannya. Dalam pembinaan ini menggunakan beberapa cara, yaitu pengajaran, tuntutan, dan kepedulian. Walaupun dalam pelaksanaannya menemukan beberapa kendala yang dapat menghambat proses pembinaan mental keagamaan, namun dengan keseriusan para pengasuh dalam membina, maka dapat ditemukan solusi untuk meminimalisir hambatan tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Mental Anak Panti Asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara belum pernah dilakukan. Penelitian ini menguraikan tentang proses internalisasi nilai agama Islam yang berkenaan dengan penanaman nilai disiplin pada keseharian anak asuh melalui metode pembiasaan yang dilakukan dengan penekanan pada kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan luar keagamaan yang dilaksanakan pada panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam usaha membina mental anak asuh menjadi kuat dan menjadi sosok pribadi muslim yang beriman, beramal saleh dan berakhlak mulia.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami isi kandungan dalam penelitian, penulis mensistematikan pembahasan sedemikian rupa antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, disini akan dibahas mengenai gambaran substansi dari permasalahan penelitian berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Rumusan masalah sebagai acuan dalam menentukan metode penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian, disini akan dijelaskan tentang tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan permasalahan yang ada, diantaranya kontribusi yang dihasilkan dari penelitian ini baik bersifat teoritis, akademis maupun praktis. Defenisi operasional tentang tema penelitian yang dibahas. Penelitian terdahulu, pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa penelitian belum dikaji atau berbeda dengan penelitian sebelumnya dan untuk menentukan landasan teori dalam penelitian. Sistematika penulisan skripsi, yaitu menjelaskan uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab II landasan teoritis, yakni memaparkan kajian tentang pengertian internalisasi nilai agama Islam, tahap internalisasi nilai, urgensi internalisasi nilai agama Islam pada anak, konsep disiplin pada anak. Kemudian kajian tentang metode pembiasaan, syarat penggunaan metode pembiasaan, kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan, metode pembiasaan sebagai upaya internalisasi nilai agama Islam. Selanjutnya kajian tentang pembinaan mental anak, urgensi metode pembiasaan dalam internalisasi nilai agama Islam dalam pembinaan

mental, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam internalisasi nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui metode pembiasaan. Dan kajian tentang panti asuhan yang mencakup pengertian panti asuhan, tujuan panti asuhan, fungsi panti asuhan, serta landasan hukum didirikannya panti asuhan.

Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas paparan data penelitian yang meliputi hasil penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian meliputi; gambaran umum panti asuhan yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan panti asuhan, struktur organisasi, jabatan dan tugasnya, sarana-prasarana maupun fasilitas yang dimiliki, jumlah anak asuh, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan internalisasi nilai agama Islam pada anak asuh.

Bab V membahas analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk disiplin yang ada diterapkan di panti asuhan, kemudian proses internalisasi nilai agama Islam (disiplin) pada anak asuh serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Bab VI penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, serta rekomendasi.